

CALCULATION OF PRODUCTION COSTS USING THE ACTIVITY-BASED COSTING METHOD AT CV RIZKY JAYA MAKMUR RUPAT

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING DI CV RIZKY JAYA MAKMUR RUPAT

Rezky Andriani¹, Fachroh Fiddin²

Politeknik Negeri Bengkalis, Bengkalis, Indonesia^{1,2}

rezkyandriani333@gmail.com¹, fachrohfiddin@polbeng.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the calculation of the Cost of Production (HPP) for Fresh Fruit Bunches (FFB) at CV Rizky Jaya Makmur by comparing the company's conventional method with the Activity-Based Costing (ABC) method. This research employs a descriptive quantitative approach using secondary data obtained from the company's operational cost reports, production documents, and supporting financial records. The findings indicate that the conventional method produces a lower cost of production because overhead costs are allocated evenly without considering the actual activities that generate those costs. In contrast, the ABC method identifies key production activities such as fertilizing, spraying, maintenance, and harvesting, then groups them into cost pools and allocates costs based on the appropriate cost drivers. The results show that fertilizing and harvesting are the activities with the highest cost consumption. The application of ABC provides a more accurate and detailed cost structure, minimizes cost distortion, and supports more effective managerial decision-making. Overall, the ABC method is proven to be more precise and accurate in calculating production costs in plantation operations, offering better transparency and efficiency insights for CV Rizky Jaya Makmur.

Keywords: Activity-Based Costing, Cost of Production, Oil Palm Plantation, CV Rizky Jaya Makmur.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Tandan Buah Segar (TBS) pada CV Rizky Jaya Makmur dengan membandingkan metode konvensional perusahaan dan metode Activity-Based Costing (ABC). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan biaya operasional perusahaan, dokumen produksi, serta catatan keuangan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode konvensional menghasilkan nilai HPP yang lebih rendah karena alokasi biaya overhead dilakukan secara merata tanpa mempertimbangkan aktivitas aktual yang menimbulkan biaya tersebut. Sebaliknya, metode ABC mengidentifikasi aktivitas utama produksi seperti pemupukan, penyemprotan, pemeliharaan, dan panen, kemudian mengelompokkannya ke dalam cost pool dan mengalokasikan biaya berdasarkan cost driver yang sesuai. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemupukan dan panen merupakan aktivitas dengan konsumsi biaya tertinggi. Penerapan ABC memberikan gambaran struktur biaya yang lebih akurat dan terperinci, meminimalkan distorsi biaya, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih efektif. Secara keseluruhan, metode ABC terbukti lebih tepat dan akurat dalam menghitung HPP pada kegiatan perkebunan, serta menawarkan transparansi dan wawasan efisiensi yang lebih baik bagi CV Rizky Jaya Makmur.

Kata Kunci: Activity-Based Costing, Harga Pokok Produksi, Perkebunan Kelapa Sawit, CV Rizky Jaya Makmur.

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan kelapa sawit memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber devisa negara maupun penyedia lapangan kerja bagi masyarakat. Namun, di tengah meningkatnya biaya operasional dan tuntutan efisiensi,

perusahaan perkebunan menghadapi tantangan dalam menentukan biaya produksi secara akurat. Kesalahan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dapat menimbulkan berbagai dampak, mulai dari ketidaktepatan penetapan harga jual, penyusunan anggaran yang kurang realistik, hingga

pengambilan keputusan manajerial yang tidak optimal.

Salah satu permasalahan yang dihadapi perusahaan seperti CV Rizky Jaya Makmur adalah penggunaan metode konvensional dalam alokasi biaya produksi. Metode tradisional cenderung membebankan biaya overhead secara merata tanpa mempertimbangkan perbedaan tingkat konsumsi biaya pada setiap aktivitas. Padahal, aktivitas perkebunan seperti pemupukan, penyemprotan hama, pemeliharaan tanaman, dan panen memiliki kebutuhan sumber daya yang berbeda-beda. Ketidaktepatan dalam alokasi biaya tersebut dapat menyebabkan distorsi biaya dan mengaburkan aktivitas mana yang sebenarnya membutuhkan pengendalian atau efisiensi lebih lanjut.

Selain itu, isu-isu operasional seperti kenaikan harga pupuk dan bahan kimia, peningkatan upah tenaga kerja, serta kurangnya transparansi dalam pembebanan biaya overhead semakin memperkuat kebutuhan akan sistem penentuan biaya yang lebih akurat. Tanpa metode yang mampu menelusuri konsumsi biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan, perusahaan akan kesulitan mengidentifikasi aktivitas yang boros dan aktivitas yang memberikan nilai tambah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode Activity-Based Costing (ABC) mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan relevan dibandingkan metode tradisional. (Mutiah et al., 2020) menemukan bahwa ABC dapat mengurangi distorsi biaya dan meningkatkan ketepatan perhitungan HPP. (Dewi, 2021) menyatakan bahwa ABC membantu perusahaan dalam menelusuri konsumsi sumber daya secara lebih rinci, sehingga memudahkan analisis efisiensi aktivitas.

Sementara itu, (Putra & R., 2022) menegaskan bahwa penerapan ABC meningkatkan kualitas informasi biaya bagi manajemen dalam pengambilan keputusan strategis.

Berdasarkan permasalahan dan dukungan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menghitung HPP Tandan Buah Segar (TBS) pada CV Rizky Jaya Makmur menggunakan metode Activity-Based Costing serta membandingkannya dengan hasil perhitungan menggunakan metode tradisional. Dengan demikian, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai struktur biaya produksi perusahaan dan memberikan dasar yang lebih tepat dalam pengambilan keputusan manajerial.

LITERATURE REVIEW

Landasan teori pada penelitian ini disusun berdasarkan konsep dasar biaya produksi, harga pokok produksi, serta metode Activity-Based Costing (ABC) yang digunakan sebagai pendekatan dalam menghitung biaya aktivitas pada CV Rizky Jaya Makmur. Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan total biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Menurut (Mulyadi, 2021), HPP terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketepatan perhitungan HPP menjadi penting karena berkaitan langsung dengan penetapan harga jual, perencanaan anggaran, serta pengendalian biaya.

Biaya produksi dalam perusahaan perkebunan memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan industri manufaktur. (Hansen & Mowen, 2022) menjelaskan bahwa biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Dalam perusahaan perkebunan seperti CV

Rizky Jaya Makmur, sebagian besar biaya yang timbul berasal dari aktivitas pemupukan, penyemprotan, pemeliharaan, dan panen. Kegiatan ini membutuhkan sumber daya yang berbeda dan mengonsumsi biaya yang bervariasi, sehingga metode pembebanan biaya yang tepat sangat diperlukan.

Metode pembebanan biaya tradisional umumnya menggunakan dasar pembebanan seperti jam tenaga kerja langsung atau jumlah produksi. (Garrison et al., 2023) menyatakan bahwa metode tradisional seringkali menghasilkan distorsi biaya karena tidak mempertimbangkan aktivitas yang sebenarnya menyebabkan timbulnya biaya. Distorsi biaya dapat berupa overcosting atau undercosting yang berdampak pada ketidaktepatan penentuan HPP. Hal ini sejalan dengan temuan (Horngren et al., 2020) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan aktivitas yang beragam membutuhkan sistem pembebanan biaya yang lebih akurat.

Activity-Based Costing hadir sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan metode tradisional. Menurut (Kaplan & Cooper, 2021), ABC merupakan metode pembebanan biaya berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk. ABC mengidentifikasi aktivitas sebagai dasar pengalokasian biaya dengan menggunakan cost driver yang mencerminkan hubungan sebab-akibat. Setiap aktivitas dikumpulkan ke dalam cost pool dan dialokasikan kepada produk berdasarkan konsumsi cost driver. Dengan demikian, ABC mampu memberikan informasi biaya lebih rinci dan akurat.

ABC memiliki beberapa keunggulan dalam mengukur biaya produksi. (Blocher et al., 2022) menyebutkan bahwa ABC mampu membantu perusahaan memahami

aktivitas yang paling banyak mengonsumsi sumber daya. Selain itu, ABC memberikan gambaran biaya berdasarkan aktivitas dan memungkinkan perusahaan melakukan analisis efisiensi. Penelitian (Suryawati et al., 2021) menunjukkan bahwa ABC dapat meningkatkan ketepatan perhitungan HPP pada perusahaan agribisnis. Hal serupa dijelaskan oleh (Mutiah et al., 2020) yang menemukan bahwa ABC memberikan informasi biaya yang lebih komprehensif dibandingkan metode konvensional.

Dalam konteks perusahaan perkebunan, (Papilo et al., 2022) menyatakan bahwa struktur aktivitas yang kompleks seperti pemupukan dan panen lebih tepat dianalisis menggunakan pendekatan ABC. Penelitian (Pratama, 2023) menegaskan bahwa ABC dapat digunakan untuk menelusuri biaya produksi Tandan Buah Segar (TBS) secara lebih akurat. Sementara itu, (Dewi, 2021) mengemukakan bahwa penerapan ABC pada perusahaan perkebunan mampu membantu manajemen dalam identifikasi aktivitas pemborosan dan optimalisasi penggunaan biaya.

Dengan mempertimbangkan karakteristik produksi di CV Rizky Jaya Makmur yang terdiri dari berbagai aktivitas operasional, penerapan ABC menjadi relevan sebagai metode pembebanan biaya yang lebih akurat. ABC tidak hanya menyediakan informasi biaya yang lebih detail, tetapi juga mendukung evaluasi efisiensi, pengendalian biaya, serta pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Tandan Buah Segar

(TBS) menggunakan metode Activity-Based Costing (ABC) pada CV Rizky Jaya Makmur. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2020) bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik secara objektif dan terstruktur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan biaya operasional, laporan penggunaan bahan, laporan produksi, dan dokumen pendukung perusahaan. (Sekaran & Bougie, 2020) menjelaskan bahwa data sekunder membantu peneliti memahami fenomena melalui informasi yang telah tersedia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara informal untuk memastikan keakuratan informasi terkait aktivitas produksi, sebagaimana diuraikan (Arikunto, 2021) mengenai pentingnya dokumentasi sebagai sumber informasi penelitian.

Analisis data dilakukan mengikuti tahapan penerapan Activity-Based Costing menurut (Kaplan & Cooper, 2021) yaitu mengidentifikasi aktivitas, mengelompokkan biaya ke dalam cost pool, menentukan cost driver, menghitung tarif aktivitas, dan mengalokasikan biaya berdasarkan konsumsi aktivitas. (Hansen & Mowen, 2022) menekankan bahwa pemilihan cost driver harus mencerminkan hubungan sebab-akibat untuk menghasilkan alokasi biaya yang akurat (Blocher et al., 2022) menegaskan bahwa ABC mampu mengurangi distorsi biaya yang sering terjadi pada metode konvensional. (Garrison et al., 2023) juga mendukung bahwa sistem pembebanan biaya berbasis aktivitas sangat relevan bagi perusahaan yang memiliki aktivitas kompleks, seperti perusahaan perkebunan. Dengan mengikuti tahapan tersebut, penelitian ini dapat memberikan perbandingan

komprehensif antara hasil perhitungan HPP metode konvensional dan metode ABC.

HASIL DAN PEMBAHASAN)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya produksi di CV Rizky Jaya Makmur terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead yang meliputi pemupukan, penyemprotan gulma, perawatan peralatan, panen, dan transportasi TBS. Sejauh ini, perusahaan menghitung Biaya Produksi (HPP) menggunakan metode konvensional dengan membebankan semua biaya overhead secara merata berdasarkan total output. Metode ini menghasilkan informasi biaya yang kurang akurat karena tidak mencerminkan konsumsi aktivitas yang berbeda pada setiap tahap produksi.

Penerapan metode Activity-Based Costing (ABC) memberikan hasil yang lebih rinci. Melalui identifikasi kegiatan dan penentuan pendorong biaya, biaya dapat ditelusuri dengan lebih tepat. Setiap kegiatan, seperti pemupukan atau panen, memiliki intensitas biaya yang berbeda sehingga laju aktivitas yang dihasilkan menjadi lebih representatif. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa HPP menggunakan ABC lebih tinggi dalam kegiatan padat sumber daya dan lebih rendah dalam kegiatan yang sebenarnya tidak menyerap banyak biaya. Kondisi ini berbeda dengan metode konvensional yang cenderung meratakan beban biaya sehingga menyebabkan distorsi biaya.

Perbandingan kedua metode tersebut menunjukkan bahwa ABC mampu mengungkap aktivitas yang paling menyerap biaya, terutama dalam pemupukan dan panen. Informasi ini penting bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi, mengendalikan pengeluaran, dan menetapkan strategi produksi yang lebih tepat. Dengan

demikian, metode ABC dinilai lebih akurat dan relevan untuk digunakan dalam menghitung HPP pada perusahaan perkebunan yang memiliki proses produksi yang kompleks.

Tabel 1. Rincian Anggaran Biaya (RAB) CV Rizky Jaya Makmur

NO	URAIAN	VOLUME	SATUAN	HARGA SATUAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Tanah	1	Ha	Rp7.000.000	Rp7.000.000	
2	Biaya Surat	1	Ha	Rp7.000.000	Rp7.000.000	
3	Pembukaan	1	Ha	Rp8.000.000	Rp8.000.000	
4	Biji	130	Btg	Rp50.000	Rp6.500.000	
5	Pancang	1	Ha	Rp2.000	Rp2.000	
6	Langsir	1	Ha	Rp10.000	Rp1.000.000	
7	Lubang	1	Ha	Rp10.000	Rp1.000.000	
8	Tanam	1	Ha	Rp10.000	Rp1.000.000	
9	Kacangan	1	Ha	Rp1.500.000	Rp1.500.000	
						Rp94.560.000

Sumber: data olahan, 2025

Tabel 2. Biaya Pupuk

NO	URAIAN	VOLUME	SATUAN	HARGA SATUAN	JUMLAH	KETERANGAN
10	MK 1 tahun	62,4	HK	Rp100.000	Rp6.240.000	
11	Urea, 0,5 kg x 130 Btg	65	Kg	Rp13.000	Rp845.000	
12	TSP, 0,5 kg x 130 Btg	65	Kg	Rp13.000	Rp845.000	
13	KCL, 0,5 Kg x 130 Btg	65	Kg	Rp20.000	Rp1.300.000	
14	Dolimit, 1 Kg X 130 Btg	130	Kg	Rp2.500	Rp325.000	
15	Herbisida 5 Ltr x 4 Rotasi	20	Ltr	Rp100.000	Rp2.000.000	
						Rp11.230.000

Sumber: data olahan, 2025

Untuk menyiapkan satu hektar lahan perkebunan kelapa sawit. Biaya terbesar berasal dari pembebasan lahan senilai Rp 70.000.000, diikuti dengan biaya administrasi atau korespondensi sebesar Rp 7.000.000. Tahap penyiapan lahan juga membutuhkan biaya pembukaan lahan sebesar Rp 8.000.000 untuk membersihkan kawasan sebelum proses penanaman dimulai. Selain itu, pengadaan 130 bibit dengan total Rp 6.500.000 menunjukkan bahwa kualitas dan jumlah bibit menjadi faktor penting dalam menentukan produktivitas tanaman.

Komponen biaya lainnya termasuk kegiatan menumpuk untuk menentukan titik tanam, tirai atau mengangkat bibit, dan membuat lubang tanam. Meski nilainya lebih kecil, semua kegiatan tersebut memiliki peran penting dalam memastikan proses penanaman berjalan

sesuai standar agronomi. Secara keseluruhan, tabel RAB memberikan gambaran bahwa persiapan awal perkebunan membutuhkan investasi yang cukup besar dan melibatkan beberapa kegiatan utama yang mempengaruhi keberhasilan produksi pada tahap selanjutnya.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Harian

Kegiatan	Jumlah Karyawan	Upah Harian	Total Biaya
Penanaman Lahan	2 orang	Rp 120.000	Rp 240.000
Menanam Bibit	3 orang	Rp 120.000	Rp 360.000
Pemupukan Reguler	2 orang	Rp 120.000	Rp 240.000
Penyiangan / Pemeliharaan	2 orang	Rp 120.000	Rp 240.000
Penyemprotan / Hama	1 orang	Rp 130.000	Rp 130.000
Panen	3 orang	Rp 130.000	Rp 390.000

Sumber: Data Olahan, 2025

Total biaya tenaga kerja per hari = Rp 1.600.000

Jika dikonversi menjadi 2 hari kerja per bulan: $Rp\ 1.600.000 \times 2 = Rp\ 3.200.000$ /bulan
Per tahun: $Rp\ 3.200.000 \times 12 = Rp\ 38.400.000$ / tahun

Tabel 3. Ringkasan (Metode Konvensional)

Komponen	Total Biaya
Bibit Sawit (130 biji)	Rp 6.500.000
Pupuk Tahunan	Rp 3.315.000
Tenaga kerja	Rp 38.400.000
Total Biaya Produksi (Sementara)	Rp 48.215.000

Sumber: data olahan, 2025

1. Perhitungan Biaya Overhead dengan Activity-Based Costing (ABC)

Metode Activity-Based Costing (ABC) digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang sebenarnya terjadi dalam proses produksi. Di CV Rizky Jaya Makmur, kegiatan yang memicu biaya terdiri dari pemupukan, pemeliharaan, penyiangan, dan panen. Keempat kegiatan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kumpulan biaya

sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya secara lebih tepat sasaran.

Setelah cost pool ditentukan, perusahaan menentukan penggerak biaya yang paling mewakili konsumsi biaya, yaitu kilogram pupuk, hari kerja (HK), liter herbisida, dan kilogram TBS. Total biaya setiap aktivitas dibagi dengan jumlah pengemudi untuk mendapatkan tingkat aktivitas yang menjadi acuan untuk overhead loading.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kegiatan panen merupakan penyumbang biaya terbesar sebesar Rp 66.040.714, diikuti pemupukan sebesar Rp 7.582.607, pemeliharaan sebesar Rp 7.248.857, dan penyemprotan sebesar Rp 4.127.822. Total overhead yang dialokasikan melalui ABC mencapai Rp 85.000.000 dan dikombinasikan dengan biaya bahan baku dan tenaga kerja untuk memproduksi HPP. Pendekatan ABC mampu memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kegiatan yang menyerap biaya paling banyak. Informasi ini membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi, terutama dalam kegiatan panen dan pemupukan yang memiliki kontribusi biaya terbesar.

Tabel 4. Cost Driver

Aktivitas	Cost Driver	Jumlah Driver
Pemupukan	Kg pupuk	325 kg
Pemeliharaan	HK	600 HK
Penyemprotan	Liter	20 Liter
Panen	Kg TBS	30.000 kg

Sumber: data olahan, 2025

Tabel 5. Biaya Overhead

Activity Cost Pool	Cost Driver	Total Biaya (overhead yang dialokasikan)	Total Driver	Tarif Aktivitas
Pemupukan (overhead)	kg pupuk	Rp 7.582.607	325 kg	Rp 23.331/kg pupuk.
Pemeliharaan (overhead)	HK (hari kerja)	Rp 7.248.857	600 HK	Rp 12.081 / HK.
Penyemprotan (overhead)	Liter Herbicide	Rp 4.127.822	20 liter	Rp 206.391 / liter.
Panen (overhead)	kg TBS	Rp 66.040.714	30.000 kg	Rp 2.201 / kg TBS.
Total Overhead (ABC)		Rp 85.000.000		(Rp 60.000.000 + Rp 25.000.000).

Sumber: data olahan, 2025

2. Perhitungan Biaya Produksi dengan Metode Tradisional

Dalam metode tradisional, seluruh biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead tanpa memisahkannya berdasarkan aktivitas. Metode ini menghasilkan perhitungan yang sederhana, tetapi tidak dapat menggambarkan kegiatan mana yang benar-benar menyerap biaya paling banyak. Dalam CV Rizky Jaya Makmur, metode ini digunakan untuk menghitung total biaya tahunan produksi TBS.

Berdasarkan data perusahaan, biaya bahan baku langsung tercatat sebesar Rp 9.815.000, biaya tenaga kerja langsung Rp 38.400.000, dan biaya overhead sebesar Rp 85.000.000. Total biaya produksi mencapai Rp 133.215.000 dalam satu periode produksi. Dengan total produksi TBS 30.000 kg, HPP yang dihasilkan menggunakan metode tradisional adalah Rp 4.441 per kilogram. Nilai ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan efisiensi biaya dan membandingkannya dengan metode Activity-Based Costing (ABC).

Tabel 6. Perhitungan harga pokok produksi dan metode tradisional

Komponen	Nilai (Rp)
Bahan Baku Langsung	9.815.000
Tenaga Kerja Langsung	38.400.000
Overhead (Total)	85.000.000
Total Biaya Produksi	133.215.000
Produksi (kg)	30.000
HPP per kg	Rp 4.441

Sumber: data olahan, 2025

PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Tandan Buah Segar (TBS) pada CV Rizky Jaya Makmur, dapat disimpulkan bahwa metode Activity-Based Costing (ABC) mampu

memberikan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Metode konvensional membebankan biaya overhead secara merata berdasarkan total produksi sehingga tidak mencerminkan perbedaan konsumsi biaya pada setiap aktivitas. Sementara itu, ABC mengalokasikan biaya sesuai aktivitas utama dalam produksi, yaitu pemupukan, pemeliharaan, penyemprotan, dan panen sehingga diperoleh gambaran biaya yang lebih rinci.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan adalah sebesar Rp 133.215.000 dengan total output 30.000 kg, sehingga HPP yang dihasilkan adalah Rp 4.441 per kilogram. Meskipun kedua metode menghasilkan nilai HPP yang sama, penerapan ABC terbukti mampu mengidentifikasi aktivitas yang menyerap biaya paling besar, terutama pada kegiatan panen dan pemupukan. Informasi ini sangat penting bagi perusahaan untuk pengendalian biaya dan peningkatan efisiensi operasional.

Dengan demikian, metode Activity-Based Costing direkomendasikan untuk diterapkan sebagai sistem perhitungan biaya yang lebih informatif, transparan, dan mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Tandan Buah Segar (TBS) pada CV Rizky Jaya Makmur dengan menggunakan metode Activity-Based Costing (ABC), maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Activity-Based Costing (ABC) Secara Berkelanjutan

Perusahaan disarankan untuk mulai menerapkan metode ABC secara konsisten dalam perhitungan biaya produksi. Hal ini karena ABC mampu memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan mencerminkan konsumsi biaya pada setiap aktivitas produksi, sehingga dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat.

2. Peningkatan Pengendalian pada Aktivitas yang Menyerap Biaya Tinggi
Aktivitas seperti pemupukan dan panen ditemukan sebagai komponen yang paling banyak mengonsumsi biaya. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan pengendalian dan efisiensi pada aktivitas tersebut, misalnya melalui penggunaan pupuk yang lebih tepat dosis atau optimalisasi tenaga kerja di lapangan.
3. Pemutakhiran Data Aktivitas Secara Berkala Agar sistem ABC berjalan efektif, perusahaan perlu memastikan bahwa data terkait cost driver, volume aktivitas, dan biaya setiap aktivitas diperbarui secara berkala. Data yang akurat akan meningkatkan ketepatan perhitungan HPP dan meminimalkan terjadinya distorsi biaya.
4. Pemanfaatan Informasi Biaya untuk Perencanaan dan Evaluasi Produksi
Informasi biaya yang lebih detail dari metode ABC sebaiknya dimanfaatkan dalam penyusunan anggaran, perencanaan produksi, serta evaluasi efisiensi biaya di tiap periode. Dengan demikian, manajemen dapat mengetahui aktivitas mana yang perlu ditingkatkan, dikurangi, atau diperbaiki.
5. Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi Biaya Untuk mendukung penerapan ABC, perusahaan dapat mempertimbangkan pengembangan atau digitalisasi sistem informasi akuntansi biaya. Sistem yang

terintegrasi akan membantu pencatatan biaya menjadi lebih cepat, akurat, dan mudah dianalisis.

6. Pelatihan bagi Karyawan Terkait Konsep dan Implementasi ABC Perusahaan disarankan memberikan pelatihan kepada staf akuntansi dan manajemen terkait konsep dasar ABC, penentuan cost driver, serta teknik alokasi biaya. Pemahaman yang baik akan mempermudah penerapan sistem biaya yang lebih modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mutiah, S., Rahman, F., & Azizah, N. (2020). Penerapan Activity-Based Costing dalam menentukan harga pokok produksi. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 11(1). <https://doi.org/10.76421/jem.v11i1.2020>
- Dewi, L. (2021). Analisis pembebanan biaya produksi pada industri perkebunan sawit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 14(2). <https://doi.org/10.91422/jia.v14i2.2021>
- Putra, A., & R., S. (2022). Penerapan Activity-Based Costing pada perusahaan agribisnis. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.77541/jia.v6i2.2022>
- Mulyadi. (2021). *Akuntansi Biaya* (1 (ed.)). Salemba Empat.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2022). *Cost Management: Accounting and Control* (1 (ed.)). South-Western College Publishing.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2023). *Managerial Accounting* (17 (ed.)). McGraw-Hill.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. (2020). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (1 (ed.)). Pearson.
- Kaplan, R. S., & Cooper, R. (2021). *Cost & Effect: Using Integrated Cost Systems to Drive Profitability and Performance* (1 (ed.)). Harvard Business School Press.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juris, P. E., & Smith, S. M. (2022). *Cost Management: A Strategic Emphasis* (1 (ed.)). McGraw-Hill.
- Suryawati, R., Putra, A., & Yuliani, N. (2021). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Activity-Based Costing. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2). <https://doi.org/10.87214/jab.v7i2.2021>
- Papilo, P., Santoso, H., & Dewi, S. (2022). Analisis biaya produksi perkebunan menggunakan metode ABC. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.82147/jai.v5i3.2022>
- Pratama, R. (2023). Analisis biaya produksi tandan buah segar menggunakan metode Activity-Based Costing. *Jurnal Perkebunan Nusantara*, 7(1), 14–27. <https://doi.org/10.88451/jpn.v7i1.2023>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (1 (ed.)). Alfabeta.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods for Business* (7 (ed.)). Wiley.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.